

**KELAYAKAN INDUSTRI RUMAH TANGGA TAHU
DI DESA KARANGANYAR KECAMATAN WERU KABUPATEN
SUKOHARJO**

**Agung Nugroho /20130220081
Ir. Eni Istiyanti, MP / Dr. Ir. Sriyadi, MP
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta**

ABSTRACT

The research was purpose for knowing cost, revenue, profitability, and feasibility of home industry tofu to views Revenue Cost Ratio (R/C), productivity capital, and labor productivity. Method of determining the area of research act to purposive that is in the Karanganyar village. The sampling method using census that took all the home industry tofu which still active with 41 respondents. The results has showed of production total costs incurred by home industry tofu during one week amounted to Rp 7,216,684. Revenue has the home industry tofu during one week amounted to Rp 9,971,426. Income has earned during one week amounted to Rp 3,152,912. Profit has earned during one week amounted to Rp 2,754,742. Based on the analysis of R/C of 1.38 is greater than 1, the productivity of home industry Tofu venture capital has increase 40.70% greater than the savings bank rate prevailing in the District Weru as 0.25% per week, the labor productivity of home industry Tofu amounted to Rp 351,177/HKO large than the UMR (regional minimum legal of Regency Wage) Regency Sukoharjo Rp 53,692/HKO per day, so that the home industry Tofu this is worth to be developed

Keywords : Feasibility, income, profit, and home industry tofu

I. PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduknya menggantungkan hidup pada sektor pertanian. Selain sebagai penyedia lapangan pekerjaan, sektor pertanian juga berperan sebagai penyumbang devisa negara serta sebagai penyedia kebutuhan pangan dalam negeri. Produk pertanian mempunyai peranan penting bagi masyarakat. Salah satunya adalah sebagai bahan baku dalam kegiatan industri, baik industri besar, industri menengah, industri kecil maupun industri rumah tangga (Widodo, 2003).

Produk pertanian pada umumnya dihasilkan sebagai bahan mentah yang mempunyai sifat mudah rusak dan tidak tahan lama, sehingga memerlukan adanya suatu proses pengolahan agar dapat meningkatkan nilai tambah. Oleh karena itu,

diperlukan suatu industri pengolahan untuk mengolah hasil pertanian tersebut. Pengolahan hasil pertanian bertujuan untuk mengawetkan, menyajikan produk menjadi lebih siap dikonsumsi serta meningkatkan kualitas produk sehingga dapat disajikan dalam bentuk yang lebih baik dan dapat lebih memberikan kepuasan kepada konsumen. Terdapat banyak produk pertanian yang sangat potensial untuk ditingkatkan nilainya sehingga dapat memperoleh harga jual yang lebih tinggi (Udayana, 2011)

Salah satu industri pengolahan yang banyak dijalankan adalah industri berbasis kedelai. Industri ini dapat dimulai dengan modal awal yang relatif kecil, teknologi sederhana dan tidak membutuhkan keahlian tinggi. Pengolahan kedelai dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu pengolahan dengan fermentasi dan tanpa fermentasi. Pengolahan dengan fermentasi akan menghasilkan kecap, oncom, tauco, dan tempe. Sedangkan pengolahan tanpa fermentasi berupa susu kedelai, tahu, tauge, dan tepung kedelai. Salah satu produk pangan hasil olahan kedelai yang sudah cukup dikenal di Indonesia adalah tahu. Selain harganya yang cukup murah, tahu bernilai gizi tinggi (Hadiyanti, 2014).

Salah satu daerah yang memiliki industri tahu cukup banyak adalah Desa Karanganyar Kecamatan Weru Kabupaten Sukoharjo. Sudah sejak lama Desa Karanganyar ditetapkan sebagai daerah sentra industri tahu oleh Pemerintah Kabupaten Sukoharjo. Data yang diperoleh dari kantor kelurahan setempat terdapat 52 pengrajin tahu yang ada di Desa Karanganyar yang tersebar di berbagai dukuh. Skala industri tahu yang ada di Desa Karanganyar masih berbentuk industri rumah tangga sehingga dalam pengolahannya masih tradisional. Dalam proses produksi tahu bahan baku utama yang dipakai adalah biji kedelai baik lokal maupun impor. Biji kedelai dapat dibeli di warung-warung dan tengkulak kedelai setempat yang ada di Desa Karanganyar. Untuk pemasaran tahu, para pengrajin menjual tahu ke pasar tradisional dan masyarakat setempat. Jangkauan wilayah pemasaran tiap pengrajin berbeda, ada pengrajin yang menjual produk tahunya se-desa, se-kecamatan, se-kabupaten dan bahkan ada yang menjual diluar wilayah Kabupaten Sukoharjo.

Para pengrajin tahu sering mengeluh dengan produk olahan tahunya yang terkadang tidak semua laku terjual ditambah juga harga bahan baku serta bahan penunjang dalam proses produksi tahu juga tidak stabil, sehingga akan mempengaruhi pendapatan pengrajin tahu. Dengan melihat kondisi diatas apakah usaha industri rumah tangga tahu yang ada di Desa Karanganyar Kecamatan Weru Kabupaten Sukoharjo menguntungkan dan layak dijalankan.

B. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis biaya, penerimaan, pendapatan dan keuntungan Industri tahu di Desa Karanganyar Kecamatan Weru Kabupaten Sukoharjo.
2. Menganalisis kelayakan industri tahu di Desa Karanganyar Kecamatan Weru Kabupaten Sukoharjo.
3. Mengetahui kendala-kendala yang dihadapi serta bagaimana cara mengatasi kendala-kendala tersebut dalam proses kegiatan industri rumah tangga tahu di Desa Karanganyar Kecamatan Weru Kabupaten Sukoharjo.

C. Kerangka Pemikiran

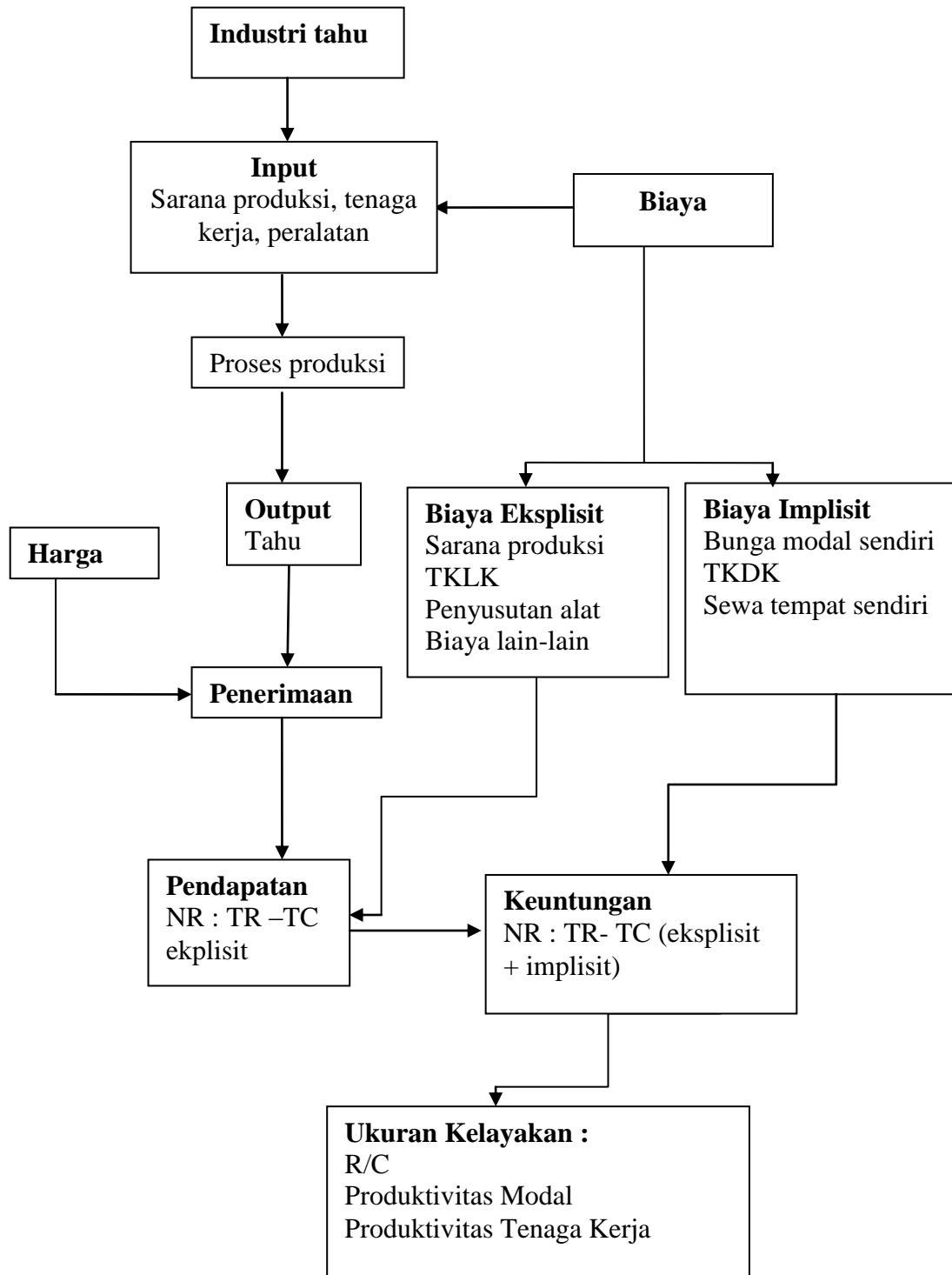
Proses pembuatan untuk sampai menjadi produk tahu membutuhkan input produksi berupa sarana produksi, peralatan, dan tenaga kerja. Dalam proses produksi tahu diperlukan biaya produksi. Biaya produksi dibedakan menjadi dua yakni biaya eksplisit dan implisit. Biaya eksplisit seperti biaya sarana produksi, tenaga kerja luar keluarga (TKLK), biaya lain-lain dan biaya penyusutan alat. Biaya implisit mencakup bunga modal sendiri, sewa tempat sendiri, dan tenaga kerja dalam keluarga (TKDK).

Selanjutnya tahu yang sudah diproduksi akan dipasarkan dengan harga yang telah ditentukan sehingga akan didapat penerimaan sebagai hasil perkalian antara jumlah produksi tahu dan harga. Setelah diperoleh penerimaan maka akan dihitung pendapatan dan keuntungannya. Pendapatan didapat dari hasil pengurangan penerimaan dengan total biaya eksplisit. Sementara itu, keuntungan adalah hasil pengurangan penerimaan dengan total biaya eksplisit dan implisit. Setelah itu akan dianalisis dengan 3 alat kriteria kelayakan yakni pertama dengan R/C, apabila nilai R/C lebih besar dari 1, maka industri tahu layak untuk

dusahakan dan Jika nilai R/C lebih kecil atau sama dengan 1, maka industri tahu tidak layak untuk dijalankan. Kedua Produktivitas Modal, apabila nilai produktivitas modal lebih besar dari tingkat suku bunga tabungan bank yang berlaku di Kecamatan Weru, maka industri tahu layak diusahakan dan apabila nilai produktivitas modal lebih kecil dari tingkat bunga tabungan bank yang berlaku di Kecamatan Weru, maka usaha industri rumah tangga tahu tidak layak diusahakan. Ketiga Produktivitas Tenaga Kerja, jika nilai produktivitas tenaga kerja lebih besar dari UMR (Upah Minimum Regional) Kabupaten Sukoharjo per hari, maka usaha tersebut layak dijalankan dan jika produktivitas tenaga kerja lebih kecil dari UMR Kabupaten Sukoharjo per hari, maka usaha tersebut tidak layak dijalankan

Berikut skema kerangka pemikiran penelitian ini :

Kerangka pemikiran



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

II. METODE PENELITIAN

A. Metode Dasar

Metode dasar yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis yang merupakan suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung saat ini atau saat yang lampau (A.S Hamdi dan Bahrudin, 2014). Dalam hal ini yang dianalisis adalah biaya, penerimaan, pendapatan, keuntungan, dan kelayakan dari usaha industri tahu yang ada di Desa Karanganyar.

B. Metode pengambilan sampel

1. Penentuan daerah penelitian

Pemilihan daerah penelitian ditentukan secara sengaja atau *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel daerah berdasarkan kesengajaan dan ciri atau sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Pemilihan lokasi di Desa Karanganyar Kecamatan Weru Kabupaten Sukoharjo dengan pertimbangan karena di lokasi tersebut merupakan daerah sentra industri tahu. Berdasarkan data pada tabel 1, yaitu data pengrajin industri tahu di Desa Karanganyar terdapat 52 pengrajin yang tersebar di Dukuh Kersan, Kujon, Kauman, Tegalrejo, Kauman, Pindan, dan Tlemek.

Tabel 1. Data pengrajin tahu di Desa Karanganyar

Nama Dukuh	Jumlah Pengrajin
Kersan	17
Kujon	12
Kalongan	6
Tegalejo	5
Kauman	6
Pindan	2
Tlemek	4

Sumber : Kantor Kelurahan Desa Karanganyar tahun 2013

2. Penentuan Sampel

Dalam menentukan jumlah sampel atau responden dilakukan dengan metode sensus yaitu menggunakan seluruh pengrajin tahu yang masih aktif

memproduksi tahu di Desa Karanganyar Kecamatan Weru Kabupaten Sukoharjo. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat 41 pengrajin yang ada di Desa Karanganyar, jumlah ini menurun dibandingkan dengan data tahun 2013 yang mencapai 52 pengrajin. Penurunan ini terjadi karena ada sebagian pengrajin yang sudah tidak memproduksi lagi. Hal ini disebabkan ada yang pengrajin beralih ke usaha lain dan ada pula pengrajin yang sudah meninggal lalu tidak ada anggota keluarganya yang meneruskan usahanya tersebut.

C. Jenis dan Teknik Pengumpulan data

1. Data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari pengrajin tahu di Desa Karanganyar dengan menggunakan daftar pertanyaan atau koesioner yang telah dipersiapkan diantaranya identitas pengrajin, penggunaan sarana produksi, peralatan produksi, tenaga kerja ,jumlah produksi, harga input dan output serta data lain yang berhubungan dengan tujuan penelitian. Teknik pengmpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan 3 tahap yaitu teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik pencatatan.

2. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dengan cara mencatat data dari literature suatu instansi atau lembaga. Data yang diambil meliputi data keadaan umum daerah, keadaan industri, keadaan perekonomian, dan data kegiatan agribisnis.

D. Pembatasan Masalah Dan Asumsi

1. Pembatasan masalah

- a. Data yang digunakan adalah data produksi selama satu minggu yakni satu minggu sebelum dilakukan penelitian.
- b. Penelitian ini hanya dilakukan terhadap pengrajin industri tahu yang masih aktif memproduksi serta menjual produk tahunya.

2. Asumsi

- a. Harga-harga input dan output selama periode analisis dihitung pada tingkat harga yang berlaku di daerah penelitian.
- b. Suku bunga yang dipakai adalah dari Bank BRI.

E. Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui besarnya biaya, penerimaan, pendapatan, dan keuntungan dari suatu usaha, maka dilakukan teknik analisis data sebagai berikut :

1. Biaya Total

Untuk mengetahui biaya total menggunakan rumus :

$$TC = TEC + TIC$$

Keterangan :

TC : *Total Cost* (Biaya Total)

TEC : *Total explicit Cost* (biaya total eksplisit)

TIC : *Total Implicit cost* (biaya total implisit)

2. Penerimaan

Untuk menghitung penerimaan menggunakan rumus :

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR : *Total Revenue* (Penerimaan)

P : *Price* (Harga)

Q : *Quantity* (Jumlah Produk)

3. Pendapatan

Untuk mengetahui pendapatan menggunakan rumus :

$$NR = TR - TEC$$

Keterangan :

NR : *Net Revenue* (Pendapatan)

TR : *Total Revenue* (Penerimaan)

TEC : *Total Explicit Cost* (Biaya Total Eksplisit)

4. Keuntungan

Untuk menghitung keuntungan menggunakan rumus :

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan :

Π : *Profit* (Keuntungan)

TR : *Total Revenue* (Penerimaan)

TC : *Total Cost* (Biaya Total Eksplisit + Implisit)

5. Kelayakan Usaha

a. Revenue Cost Ratio

Untuk mengetahui nilai R/C digunakan rumus :

$$R/C = \frac{TR \text{ (Penerimaan)}}{TC \text{ (Biaya Total)}}$$

Keterangan :

TR : *Total Revenue* (Penerimaan)

TC : *Total Cost* (Total Biaya Eksplisit + Implisit)

Ketentuan :

Jika nilai R/C lebih besar 1, maka industri tahu layak untuk diusahakan.

Jika nilai R/C lebih kecil atau sama dengan 1, maka industri tahu tidak layak untuk dijalankan.

b. Produktivitas Modal

Untuk menghitung produktivitas modal digunakan rumus :

$$\text{Produktivitas Modal} = \frac{NR - TIC \text{ (kecuali bunga modal sendiri)}}{TEC} \times 100\%$$

Keterangan

NR : *Net Revenue* (Pendapatan)

TIC : *Total Implicit Cost* (Total biaya implisit)

TEC : *Total Explicit Cost* (Total biaya eksplisit)

Ketentuan :

Apabila produktivitas modal lebih besar dari tingkat suku bunga tabungan bank yang berlaku di Kecamatan Weru, maka industri tahu tersebut layak diusahakan.

Apabila produktivitas modal lebih kecil dari tingkat suku bunga tabungan bank yang berlaku di Kecamatan Weru, maka usaha industri tahu tersebut tidak layak diusahakan.

c. Produktivitas Tenaga Kerja

Untuk menghitung produktivitas Tenaga Kerja menggunakan rumus :

$$\text{Produktivitas Tenaga Kerja} = \frac{\text{NR- TIC (kecuali biaya TKDK)}}{\text{Total HKO dalam keluarga}}$$

Keterangan :

NR : *Net Revenue* (Pendapatan)
 TIC : *Total Implicyt Cost* (Total biaya implisit)
 HKO : Hari Kerja Orang

Ketentuan :

Jika produktivitas tenaga kerja lebih besar dari UMR Kabupaten Sukoharjo per hari, maka insudtri tahu tersebut layak dijalankan.

Jika produktivitas tenaga kerja lebih kecil dari UMR Kabupaten Sukoharjo per hari, maka industri tahu tersebut tidak layak dijalankan.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Keadaan Fisik Daerah

Desa Karanganyar adalah salah satu wilayah di Kecamatan Weru, Kabupaten Sukoharjo yang dijadikan obyek dalam penelitian ini. Secara administratif Desa Karanganyar berbatasan dengan :

Batas sebelah Utara : Desa Weru dan Desa Karangmojo

Batas sebelah Barat : Desa Karakan dan Desa Karangwuni

Batas sebelah Selatan : Desa Jatingarang

Batas sebelah Timur : Desa Alasombo dan Kabupaten Wonogiri

Desa Karanganyar terbagi menjadi 4 dusun dan 17 Dukuh yaitu :

1. Dusun Beran meliputi Dukuh Wonosari, Beran, dan Sidorejo.
2. Dusun Ngepung meliputi Dukuh Bunder, Ngepung, Pindan, Tlemek, dan Tegalrejo.
3. Dusun Klodangan meliputi Dukuh Dungaron, Klodangan, Ngepungsari, Karanganyar, dan Malangan.
4. Dusun Kersan meliputi Dukuh Kauman, Kujon, Kersan, dan Kalongan.

Penelitian ini dilakukan di Dukuh Pindan, Dukuh Tlemek, Dukuh Tegalrejo, Dukuh Kersan, Dukuh Kauman, Dukuh Kujon, dan Dukuh Kalongan karena pengrajin tahu ada di Dukuh tersebut.

Tabel 2. Struktur Penduduk Berdasarkan Umur di Desa Karanganyar

Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
0- 14	1243	22,35
15 – 59	3739	67,24
> 60	579	10,41
Jumlah	5561	100

Monografi Desa Karanganyar, 2016.

$$BDR = \frac{\Sigma \text{Penduduk belum produktif} + \Sigma \text{penduduk non produktif}}{\Sigma \text{Penduduk produktif}} \times 100\%$$

$$BDR = \frac{(0-14 \text{ tahun}) + (60 \text{ tahun ke atas} \times 100\%)}{(15-59 \text{ tahun})}$$

$$BDR = \frac{1822}{3739} \times 100\%$$

$$BDR = 48,73 \%$$

Dari tabel 2 diketahui penduduk Desa Karanganyar sebagian besar berada pada usia produktif yaitu berjumlah 3739 orang dengan persentase sebesar 67,24 persen. Dengan demikian ketersediaan tenaga kerja produktif di Desa Karanganyar cukup besar, karena dalam 100 orang terdapat 67 orang yang berusia produktif. Dari hasil perhitungan BDR sebesar 48,73 persen menunjukkan bahwa setiap 100 orang penduduk produktif harus bekerja untuk menanggung dirinya dan menanggung beban sebanyak 48 orang tidak produktif.

B. Identitas Pengrajin Tahu

Tabel 3. Penggolongan Pengrajin Tahu Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Karanganyar

Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Laki-Laki	36	87,80
Perempuan	5	12,20
Jumlah	41	100

Sumber : Data Primer 2017

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa pengrajin berjenis kelamin laki-laki mendominasi sebagai pengrajin tahu, dengan persentase mencapai 87,80%. Mayoritas laki-laki di industri tahu Desa Karanganyar selain sebagai kepala keluarga juga sebagai yang bertugas memproduksi tahu di pabrik sementara itu istrinya menjual produk olahan tahu di pasar, namun ada juga beberapa pengrajin laki-laki yang bersama istrinya menjual tahunya di pasar sementara yang memproduksi tahu di pabrik memakai tenaga kerja luar keluarga. Di samping itu, pengrajin yang berjenis kelamin perempuan ada, terjadi karena suaminya sudah meninggal ataupun mempunyai pekerjaan lain diluar industri tahu.

2. Umur Pengrajin

Tabel 4. Penggolongan Pengrajin Tahu Berdasarkan Umur di Desa Karanganyar

Umur	Jumlah	Persentase
≤ 40	2	4,88
41-50	13	31,71
51-60	24	58,54
≥ 61	2	4,88
Jumlah	41	100

Sumber : Data Primer 2017

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat penggolongan pengrajin tahu menurut umur dalam penelitian ini berjumlah 41 orang. Umur pengrajin tahu 51-60 tahun mendominasi dengan jumlah 24 orang persentasenya 58,54 persen. Terbanyak kedua umur 31-40 tahun dengan jumlah 13 orang persentasenya 31,71 persen, sementara itu umur < 40 dan > 61 tahun mempunyai persentase sama yaitu 4,88 persen. Tabel 14 juga menunjukkan bahwa pengrajin tahu di Desa Karanganyar memiliki rata-rata usia yang masih produktif. Jika pengrajin masih mampu bekerja, maka akan berperan dalam proses produksi tahu. Sebab hal ini akan berpengaruh pada besar kecilnya penggunaan tenaga kerja yang berasal dari luar keluarga dan akan menekan biaya produksi.

3. Pendidikan Pengrajin

Tabel 5. Penggolongan Pengrajin Tahu Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Karanganyar

Tingkat pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
SD	28	68,29
SMP	9	21,95
SMA	4	9,76
Jumlah	41	100

Sumber : Data Primer 2017

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa pengrajin tahu di Desa Karanganyar memiliki tingkat pendidikan yang belum cukup tinggi. Hal ini berdasarkan tabel 5, tingkat pendidikan SD mendominasi dengan persentase 68,29%, sementara yang paling sedikit adalah SMA dengan persentase 9,76%. Pada industri tahu tingkat pendidikan tidak berpengaruh pada besar kecilnya kapasitas produksi tahu tetapi yang berpengaruh adalah pengalaman, ketelatenan serta kerja keras para pengrajin.

4. Lama Usaha

Tabel 6. Penggolongan Pengrajin Tahu Berdasarkan Lama Usaha di Desa Karanganyar

lama usaha	Jumlah	persentase (%)
≤ 10	3	7,32
11 sampai 20	26	63,41
≥ 21	12	29,27
Jumlah	41	100,00

Sumber : Data Primer 2017

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa tingkat lama usaha 11 sampai 20 tahun paling banyak dengan persentase 63,41%, Sedangkan tingkat lama usaha < 10 tahun menjadi paling sedikit dengan persentase 7,32%. Hal ini menunjukkan bahwa industri tahu di Desa Karanganyar sudah berjalan cukup lama. Pendirian industri tahu di Desa Karanganyar mulai tahun 1990-an dan sampai saat ini masih tetap diusahakan karena usaha ini dapat memberikan keuntungan.

5. Pekerjaan Sampingan

Tabel 7. Penggolongan Pengrajin Tahu Berdasarkan Pekerjaan Sampingan di Desa Karanganyar

Macam Pekerjaan	Jumlah	Persentase
Peternak	22	53,66
Petani	5	12,20
Perangkat desa	1	2,44
Menjual air bersih	1	2,44
Membuka warung	1	2,44
Tidak punya pekerjaan sampingan	11	26,83
Jumlah	41	100

Sumber : Data Primer 2017

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat bahwa pekerjaan sampingan peternak mendominasi dengan jumlah 22 orang persentasenya 53,66 persen. Hal itu disebabkan karena dalam proses produksi tahu juga menghasilkan limbah ampas tahu yang dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak, sehingga dengan ketersediaan pakan yang cukup banyak para pengrajin memilih memelihara hewan ternak seperti sapi dan kambing, biasanya pengrajin mempunyai satu sampai lima hewan ternak sapi atau kambing di rumahnya. Terbanyak kedua adalah tidak mempunyai pekerjaan sampingan sebanyak 11 orang dengan persentase 26,83 persen. Sementara itu, jumlah pekerjaan sampingan yang paling sedikit adalah menjual air bersih, membuka warung, dan perangkat desa masing-masing sama dengan persentase 2,44 persen.

C. Analisis Biaya Industri Rumah Tangga Tahu di Desa Karanganyar

Biaya dalam industri tahu meliputi biaya eksplisit dan biaya implisit. Biaya eksplisit dalam industri tahu meliputi biaya penyusutan alat, biaya tenaga kerja luar keluarga, biaya sarana produksi, dan biaya lain-lain. Sementara itu, biaya implisit dalam industri rumah tangga tahu meliputi biaya tenaga kerja dalam keluarga, bunga modal sendiri dan sewa tempat sendiri. Biaya eksplisit dan implisit pada penelitian ini akan dicari selama satu minggu.

1. Biaya Penyusutan Alat

Tabel 8. Rata-Rata Biaya Penyusutan Alat Dalam Industri Rumah Tangga Tahu di Desa Karanganyar Selama Satu Minggu

Macam Alat	Penyusutan (Rp)	Persentase (%)
Mesin giling	8.334	22,97
Blabak penyangga	536	1,48
Kain penyaring satu	1.015	2,80
Kain penyaring dua	362	1,00
Ember besar	2.004	5,53
Ember kecil	158	0,43
Pisau	184	0,51
Gayung jladren tahu	237	0,65
Lareman	588	1,62
Tenggok	1.751	4,83
Irus	215	0,59
Sotil	197	0,54
Serok	640	1,77
Tlontong	2.748	7,57
Encek	4.912	13,54
Kotak pengepres	1.260	3,47
Batu	70	0,19
Drum penampung air	572	1,58
Tampah	3.021	8,33
Irik/tompo	459	1,27
Penggaris	39	0,11
Wadah air	351	0,97
Wajan pendidih jladren	879	2,42
Tungku penggorengan	884	2,44
Wajan penggorengan	1.271	3,50
Kain penyaring tiga	859	2,37
Tungku pendidih jladren	1.492	4,11
Kotak pengepres tahu nonong	65	0,18
Bronjong	427	1,18
Drum uap	305	0,84
Gayung air	146	0,40
Kain goni	294	0,81
Jumlah	36.276	100

Sumber : Data Primer 2017

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui bahwa mesin giling mempunyai biaya penyusutan alat paling tinggi dengan persentase 22,97 persen. Hal ini dikarenakan harga mesin giling yang cukup mahal dan menjadi alat yang penting dalam proses produksi tahu. Sementara itu, biaya penyusutan terbesar kedua adalah encek dengan nilai Rp 4.912,- dengan persentase 13,54 persen. Dalam proses produksi tahu, encek merupakan salah satu alat yang penting yaitu setelah tahu dipres atau dicetak. Selanjutnya akan dipindahkan ke alat ini lalu dipotong-potong terus didiamkan sampai mengeras, setelah itu digoreng atau dikemas. Sehingga dengan keadaan seperti itu memerlukan jumlah encek yang cukup banyak, biasanya setiap pengrajin mempunyai jumlah alat ini antara 50 sampai 100 buah tergantung jumlah tahu yang diproduksi. Sedangkan untuk biaya penyusutan paling kecil adalah penggaris dengan persentase 0,11 persen. Hal ini disebabkan harga penggaris yang murah dan penggunaannya yang tahan lama.

2. Biaya Tenaga Kerja

Tabel 9. Rata-Rata Penggunaan Tenaga Kerja Dalam Industri Rumah Tangga Tahu Di Desa Karanganyar Selama Satu Minggu

Macam tenaga kerja	Jumlah (HKO)	Biaya (Rp)
TKDK	8,82	343.232
TKLK	13,06	569.902
Jumlah		913.134

Sumber : Data primer 2017

Tabel 9 menunjukkan bahwa biaya total rata-rata penggunaan tenaga kerja selama satu minggu adalah sebesar Rp 913.134,- dimana biaya tenaga kerja luar keluarga lebih besar dari biaya tenaga kerja dalam keluarga. Pengrajin tahu yang ada di Desa Karanganyar semua memakai tenaga kerja luar keluarga, jumlahnya bervariasi antara satu sampai lima orang tergantung ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga. Semakin banyak tenaga kerja dalam keluarga yang tersedia maka penggunaan tenaga kerja luar keluarga akan semakin sedikit. Dalam proses produksi tahu dibutuhkan minimal dua orang, baik pria dan wanita dengan upah yang diterima sama tergantung dengan jumlah masakan tahu. Semakin banyak masakan tahu yang diproduksi maka upah yang didapat akan semakin banyak dan jam kerja semakin lama. Upah per masakan bervariasi antara 2500 sampe 4000

per orang tergantung standar tiap pengrajin dan upah penggorengan berkisar antara Rp 15.000,- sampai Rp 40.000,- tergantung dengan banyak tidaknya tahu yang digoreng.

3. Biaya Sarana produksi

Tabel 10. Rata-Rata Penggunaan Biaya Sarana Produksi Industri Rumah Tangga Tahu di Desa Karanganyar Selama Satu Minggu

Macam biaya	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Kedelai	4.716.293	80,73
Minyak goreng	552.189	9,45
Kayu bakar	174.390	2,98
Sekam padi	249.756	4,27
Solar	101.354	1,73
Oli	5.780	0,10
Bawang putih	28.780	0,49
Garam	13.854	0,24
Jumlah	5.842.396	100

Sumber : Data primer 2017

Berdasarkan tabel 10 dapat dilihat bahwa rata-rata biaya sarana produksi dalam satu minggu sebesar Rp 5.842.396. Biaya sarana produksi yang paling besar adalah pembelian kedelai dengan persentase mencapai 80,73 persen. Hal ini karena kedelai merupakan bahan baku utama dalam pembuatan tahu yang tiap masakannya memerlukan kurang lebih tujuh kg kedelai dengan harga Rp 6.700 sampai Rp 7.000 per kilogram. Dengan semakin banyaknya kedelai yang diproduksi tentunya juga akan mempengaruhi penggunaan sarana produksi lain yang akan bertambah.

Minyak goreng menjadi biaya terbesar yang kedua dengan persentase 9,45 persen. Penggunaan minyak goreng tergantung banyak tidaknya jumlah tahu yang akan digoreng, harga minyak goreng berkisar antara Rp 12.250 sampai Rp 12.500. Bahan bakar yang dipakai dalam proses pendidihan jladren dan penggorengan tahu adalah kayu bakar dan sekam padi dengan persentase penggunaan 2,98 persen dan 4,27 persen. Dalam penggunaannya kedua bahan bakar ini digunakan sekaligus agar proses pendidihan dan penggorengan berlangsung cepat, harga satu ikat kayu bakar seharga Rp 10.000 sedangkan sekam padi Rp 8.000 per karung.

Sementara itu, biaya solar dan oli mempunyai persentase 1,73 persen dan 0,10 persen. Solar dan oli merupakan bahan yang digunakan pada mesin penggiling namun keduanya mempunyai fungsi yang berbeda. Solar sebagai bahan bakar mesin yang biasanya membutuhkan satu liter tiap penggilingan 40 kilogram kedelai dengan harga berkisar Rp 5.500 sampai Rp 6.000 per liter. Sementara itu, oli berfungsi sebagai pelumas dalam mesin giling yang biasanya setiap satu bulan harus diganti dengan harga antara Rp 20.000 sampai Rp 28.000 per liter tergantung merk dan kualitas.

Biaya yang paling rendah adalah pembelian bawang putih dan garam dengan persentase 0,49 persen dan 0,24 persen. Bawang putih dan garam merupakan bumbu yang dipakai dalam memberi bumbu pada tahu goreng pong. Harga bawang putih seharga Rp 40.000 per kilogram namun dapat dipakai beberapa minggu, sedangkan harga garam ada yang seharga Rp 2000 sampai Rp 10.000 per kantong tergantung kualitas.

4. Biaya Lain-Lain

Tabel 11. Rata-Rata Penggunaan Biaya Lain-Lain Industri Rumah Tangga Tahu di Desa Karanganyar Selama Satu Minggu

Macam biaya	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Transportasi	160.183	43,30
Air	12.134	3,28
Plastik	197.622	53,42
Jumlah	369.939	100,00

Sumber : Data Primer 2017

Berdasarkan tabel 11 dapat dilihat bahwa total rata-rata biaya lain-lain industri rumah tangga tahu di Desa Karanganyar sebesar Rp 369.939,- . Plastik menjadi biaya yang paling tinggi dengan persentase 53,42 persen dengan nilai Rp 197.622,-. Hal ini karena plastik digunakan sebagai wadah tahu saat dipasarkan ke tangan konsumen sehingga memerlukan biaya yang cukup banyak. Selain itu, ada beberapa pengrajin yang mengemas tahu tiap 10 biji dalam kemasan plastik, sehingga biaya plastik akan bertambah besar.

Biaya transportasi menjadi yang terbesar kedua dengan persentase 43,30 persen dengan nilai Rp 160.183,-. Bila dilihat besarnya biaya transportasi cukup

besar, hal ini disebabkan karena sebagian besar pengrajin menjual produk tahunya di pasar yang letaknya jauh dari Desa Karanganyar seperti di daerah Wonogiri, Klaten, Gunung Kidul, dan Kota Sukoharjo, sehingga akan mempengaruhi biaya transportasi semakin besar. Biaya air menjadi biaya yang terendah dengan persentase 3,28 persen dengan nilai Rp 12.134,-. Dalam proses produksi tahu air merupakan komponen yang sangat penting sehingga perlu diperhitungkan, biaya air didapat dari setengah biaya listrik dalam satu minggu.

5. Biaya Sewa Tempat Sendiri

Semua tempat produksi pengrajin tahu yang ada di Desa Karanganyar adalah milik pengrajin sendiri. Bagi pengrajin sewa tempat sendiri tidak diperhitungkan karena tempat produksi juga sebagai tempat tinggal atau rumah mereka. Akan tetapi, peneliti harus juga menghitung biaya sewa tempat sendiri agar total biaya produksi dapat diketahui pada penelitian ini. Di Desa Karanganyar rata-rata sewa rumah dengan tipe sederhana (kamar satu sampai tiga, ruang tamu, dan dapur) selama satu tahun mencapai satu setengah juta sampai tiga juta rupiah per tahun. Dari hasil perhitungan didapat rata-rata sewa tempat sendiri di Desa Karanganyar sebesar Rp 34.482,- per minggu.

6. Biaya Bunga Modal Sendiri

Biaya bunga modal sendiri diperoleh dari biaya eksplisit atau biaya yang benar-benar dikeluarkan kemudian dikalikan dengan suku bunga pinjaman yang berlaku di Desa Karanganyar. Total rata-rata biaya eksplisit yang dikeluarkan usaha rumah tangga tahu di Desa Karanganyar sebesar Rp 6.818.514,- dan suku bunga pinjaman yang berlaku di Desa Karanganyar sebesar 14,4% per tahun. Pada penelitian ini waktu ukur kelayakan usaha hanya satu minggu produksi tahu, maka suku bunga yang berlaku adalah 0,3% per minggu. Dari hasil penghitungan didapat biaya rata-rata bunga modal sendiri sebesar Rp 20.456,- per satu minggu produksi.

7. Biaya Total Produksi

Tabel 12. Rata-Rata Biaya Total Produksi Industri Rumah Tangga Tahu di Desa Karanganyar Selama Satu Minggu

Uraian	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Biaya eksplisit		
Sarana produksi	5.842.396	80,96
Penyusutan alat	36.276	0,50
TKLK	569.902	7,90
Biaya lain-lain	369.939	5,13
Jumlah	6.818.514	94,48
Biaya Implisit		
Sewa tempat sendiri	34.482	0,48
Bunga modal sendiri	20.456	0,28
TKDK	343.232	4,76
Jumlah	398.169	5,52
Biaya Total	7.216.684	100,00

Sumber : Data Primer 2017

Berdasarkan tabel 12 dapat diketahui bahwa biaya eksplisit yang dikeluarkan paling banyak adalah biaya sarana produksi sebesar Rp 5.842.396,- dengan persentase 80,96 persen. Hal tersebut disebabkan dalam proses produksi tahu memerlukan sarana produksi yang cukup banyak seperti kedelai, minyak goreng, kayu bakar, sekam padi, solar, oli, bawang putih, dan garam sehingga dengan banyaknya bahan-bahan tersebut tentunya akan berdampak pada biaya sarana produksi yang cukup besar. Sedangkan biaya eksplisit yang paling rendah adalah biaya penyusutan alat sebesar Rp 36.276,- dengan persentase 0,50 persen. Hal ini dikarenakan alat-alat yang dipakai dalam proses produksi tahu di Desa Karanganyar umumnya dapat dipakai bertahun-tahun.

Sementara itu, biaya implisit yang mendominasi adalah biaya tenaga kerja dalam keluarga sebesar Rp 343.232,- dengan persentase sebesar 4,76 persen. Pengrajin tahu di Desa Karanganyar walaupun memakai tenaga kerja luar keluarga semua, namun apabila ada anggota keluarga yang punya waktu maka akan membantu proses produksi tahu, dengan penggunaan jam kerja tenaga kerja dalam keluarga semakin banyak tentunya akan mengurangi penggunaan biaya

tenaga kerja luar keluarga. Biaya total untuk keseluruhan proses produksi tahu di Desa Karanganyar selama satu minggu sebesar Rp 7.216.684,- dengan perhitungan biaya eksplisit Rp 6.818.514,- dengan persentase 94,48 persen dan biaya implisit sebesar Rp 398.169,- dengan persentase 5,52 persen.

D. Analisis Kelayakan Industri Rumah Tangga Tahu di Desa Karanganyar

Dalam analisis kelayakan usaha industri rumah tangga tahu di Desa Karanganyar perlu dicari jumlah penerimaan, pendapatan, dan keuntungan. Selanjutnya akan diukur dengan alat ukur kelayakan *Revenue Cost Ratio*, Produktivitas modal, dan Produktivitas tenaga kerja.

1. Penerimaan

Penerimaan merupakan hasil perkalian antara jumlah produksi tahu dan harga. Penerimaan yang diperoleh pengrajin tahu berbeda-beda tergantung besar kecilnya jumlah tahu yang diproduksi. Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan bahwa jenis produk antara satu pengrajin dengan pengrajin lainnya mayoritas berbeda. Hal ini disebabkan karena tiap pengrajin menjual produk olahan tahunya di pasar yang berbeda, sehingga kebutuhan jenis produk tahu antara satu pasar dengan pasar lainnya tentu juga akan berbeda. Dari hasil penelitian ditemukan ada berbagai jenis produk tahu yang ada di Desa Karanganyar yakni tahu kotak goreng dari ukuran 2x3cm sampai 7x7cm dengan kisaran harga Rp 175 sampai Rp 500 per biji, tahu pong goreng berbagai ukuran ada yang kotak, panjang, dan segitiga dengan harga Rp 200,- sampai Rp 250,- per biji, tahu kotak tidak digoreng dari ukuran 3x3cm sampai 7x7cm dengan kisaran harga Rp 200 sampai Rp 500 per biji, tahu bulat berbagai ukuran baik kecil sampai besar dengan kisaran Rp 2500,- sampai Rp 7000,- per biji, tahu putih nonong berbagai ukuran dari harga Rp 350 sampai Rp 450 per biji, dan ampas tahu seharga Rp 5000 per masakan. Adanya jenis produk tahu dan harga tahu tiap pengrajin berbeda, maka untuk mencari penerimaan diambil rata-rata penerimaan dari ke 41 pengrajin tahu yang ada di Desa Karanganyar tersebut. Dari hasil penghitungan didapatkan rata-rata penerimaan pengrajin di Desa Karanganyar sebesar Rp 9.971.426,- per minggu.

2. Pendapatan

Tabel 13. Rata-Rata Pendapatan Industri Rumah Tangga Tahu di Desa Karanganyar Selama Satu Minggu

Uraian	Jumlah (Rp)
Penerimaan	9.971.426
Biaya Eksplisit	6.818.514
Pendapatan	3.152.912

Sumber : Data primer 2017

Berdasarkan tabel 13 dapat dilihat bahwa rata-rata jumlah pendapatan pengrajin tahu di Desa Karanganyar selama satu minggu sebesar Rp 3.152.912,-. Industri rumah tangga tahu di Desa Karanganyar layak diusahakan karena nilai pendapatan (NR) lebih dari nol.

3. Keuntungan

Tabel 14. Rata-Rata Keuntungan Industri Rumah Tangga Tahu di Desa Karanganyar Selama Satu Minggu

Uraian	Jumlah (Rp)
Penerimaan	9.971.426
Biaya Eksplisit	6.818.514
Biaya Implisit	398.169
Keuntungan	2.754.742

Sumber : Data Primer 2017

Berdasarkan tabel 14 dapat dilihat bahwa rata-rata keuntungan pengrajin tahu di Desa Karanganyar selama satu minggu sebesar Rp 2.754.742,-. Hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata keuntungan industri rumah tangga di Desa Karanganyar sangatlah menguntungkan.

4. Revenue Cost Ratio

Tabel 15. Rata-Rata Nilai *Revenue Cost Ratio* Industri Rumah Tangga Tahu di Desa Karanganyar

Uraian	Jumlah
Penerimaan (Rp)	9.971.426
Total Biaya (Rp)	7.216.684
R/C	1,38

Sumber : Data Primer 2017

Berdasarkan tabel 15 dapat dilihat bahwa nilai R/C industri rumah tangga tahu di Desa Karanganyar selama satu minggu sebesar 1,38. Industri rumah tangga tahu di Desa Karanganyar layak untuk diusahakan karena nilai R/C lebih dari 1, yang artinya setiap biaya 1 rupiah biaya yang dikeluarkan akan mendapat penerimaan sebesar 1,38 rupiah.

5. Produktivitas Modal

Tabel 16. Rata-Rata Nilai Produktivitas Modal Industri Rumah Tangga Tahu di Desa Karanganyar

Uraian	Nilai
Pendapatan (Rp)	3.152.912
Biaya Eksplisit (Rp)	6.818.514
Sewa tempat sendiri (Rp)	34.482
Biaya TKDK (Rp)	343.232
Produktivitas modal (%)	40,70

Sumber : Data Primer 2017

Berdasarkan tabel 16 dapat dilihat bahwa nilai produktivitas modal industri rumah tangga tahu di Desa Karanganyar sebesar 40,70 persen. Nilai produktivitas ini lebih besar dari pada suku tabungan yang berlaku di Kecamatan Weru yakni sebesar 1 persen per bulan, apabila dicari per minggu akan didapat 0,25 persen per minggu. Hal ini juga menunjukkan sebaiknya modal yang diperoleh pengrajin tahu di Desa Karanganyar seharusnya digunakan untuk perputaran modal usaha industri tahu dari pada disimpan di Bank.

6. Produktivitas Tenaga Kerja

Tabel 17. Rata-Rata Nilai Produktivitas Tenaga Kerja Industri Rumah Tangga Tahu di Desa Karanganyar

Uraian	Nilai
Pendapatan (Rp)	3.152.912
Bunga modal sendiri (Rp)	20.456
Sewa tempat sendiri (Rp)	34.482
Total TKDK (HKO)	8,82
Produktivitas tenaga kerja (Rp/HKO)	351.177

Sumber : Data Primer 2017

Berdasarkan tabel 17 dapat dilihat bahwa nilai produktivitas tenaga kerja industri rumah tangga tahu di Desa Karanganyar sebesar Rp 351.177/HKO. Di

bandingkan dengan Upah Minimum Regional Kabupaten Sukoharjo sebesar Rp 1.396.000,- per bulan atau Rp 53.692 /HKO, maka nilai produktivitas tenaga kerja industri rumah tangga tahu di Desa Karanganyar lebih besar. Hal ini dapat diartikan pengrajin lebih memilih memanfaatkan tenaga kerja dalam keluarga untuk usaha industri rumah tangga tahu dibandingkan jika pengrajin menjadi buruh ataupun pekerja yang mendapat upah bulanan. Industri rumah tangga tahu di Desa Karanganyar ini layak diusahakan karena nilai produktivitas tenaga kerja lebih besar dari pada Upah Minimum Kabupaten Sukoharjo.

E. Kendala-Kendala Yang Dihadapi

Kendala adalah suatu hal yang menghalangi untuk mencapai sebuah tujuan. Dalam kegiatan industri rumah tangga tahu di Desa Karanganyar terdapat berbagai kendala-kendala yang dihadapi oleh pengrajin tahu. Berikut adalah kendala-kendala yang dihadapi :

1. Harga bahan baku

Kendala harga bahan baku maksudnya adalah ketika harga bahan baku utama kedelai yang dipakai dalam proses produksi tahu mengalami kenaikan harga di pasaran. Ketika harga kedelai naik, maka pengrajin memilih solusi untuk mengurangi jumlah takaran bobot tahu, walaupun nantinya akan ada beberapa konsumen yang mengeluh. Namun itu solusi yang lebih baik dari pada harus menaikkan harga. Hal itu karena konsumen pertama akan melihat lebih dulu harga produk apabila dinilai cukup mahal, maka konsumen akan beralih membeli ke produk lain.

2. Pemasaran

Ada kalanya ketika produk olahan tahu yang diproduksi pengrajin tidak semua laku terjual di pasaran. Menghadapi masalah tersebut para pengrajin akan mengurangi jumlah produksi tahu pada hari ini yang akan dijual besok agar tahu yang tidak terjual kemarin dapat dijual lagi besok. Selain itu, kalau dipaksakan tetap memproduksi sama atau bahkan lebih banyak ditakutkan akan menimbun terlalu banyak produk olahan tahu sehingga pengrajin akan semakin susah untuk menjual produk olahan tahunya padahal masa keawetan tahu hanya 3-4 hari.

3. Pelabelan

Industri rumah tangga tahu yang ada di Desa Karanganyar ini sudah berjalan cukup lama dan sudah banyak dikenal masyarakat baik dalam maupun luar Kabupaten Sukoharjo. Hal itu juga dibuktikan dengan ditetapkan Desa Karanganyar menjadi daerah sentra tahu karena memang ada begitu banyak pengrajin tahu yang ada Desa Karanganyar. Dengan kondisi ini sebenarnya pihak pemerintah Kabupaten Sukoharjo dapat memberikan pembinaan bagi pengrajin tahu dalam mengembangkan usahanya seperti dalam pembantuan pemberian label, perizinan dari dinas perindustrian, dan dinas kesehatan agar produk-produk olahan tahu yang ada di Desa Karanganyar tidak hanya dijual di pasar tradisional namun dapat juga dijual di supermarket dengan begiitu maka produk olahan tahu di Desa Karanganyar akan semakin dikenal.

VII. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian kelayakan industri rumah tangga tahu di Desa Karanganyar Kecamatan Weru Kabupaten Sukoharjo dapat disimpulkan bahwa :

1. Biaya total produksi industri rumah tangga tahu di Desa Karanganyar selama satu minggu sebesar Rp 7.216.684,-. Terdiri dari biaya eksplisit sebesar Rp 6.818.514,- dan biaya implisit sebesar Rp 398.169,-. Penerimaan perminggu sebesar Rp 9.971.426,- dan pendapatan per minggu sebesar Rp 3.152.912,- sehingga didapat keuntungan perminggu pengrajin tahu di Desa karanganyar sebesar Rp 2.754.742,-.
2. Analisis kelayakan industri rumah tangga tahu di Desa Karanganyar berdasarkan nilai R/C adalah 1,38, yang artinya industri tahu di Desa Karanganyar layak diusahakan karena nilai R/C lebih dari 1. Analisis produktivitas tenaga kerja menyimpulkan bahwa industri rumah tangga tahu layak diusahakan, karena nilai produktivitas tenaga kerja sebesar Rp 351.177,-/HKO lebih besar dari upah minimum regional di Kabupaten Sukoharjo sebesar Rp 53.692,-/HKO. Sementara itu, analisis kelayakan industri rumah tangga tahu berdasarkan produktivitas modal mendapatkan nilai 40,70%, yang

artinya industri rumah tangga tahu layak diusahakan karena lebih besar dari tingkat suku bunga tabungan yang berlaku di Kecamatan Weru sebesar 0,25% per minggu.

3. Kendala-kendala yang dihadapi oleh industri rumah tangga tahu di Desa Karanganyar adalah ketika meningkatnya harga bahan baku kedelai yang dipakai dalam proses produksi tahu di pasaran, pemasaran yang tidak stabil sehingga terkadang produk olahan tahu tidak semua habis laku terjual padahal masa keawetan tahu hanya 3-4 hari saja, serta kendala belum adanya label dan perizinan dari dinas perindustrian dan kesehatan yang membuat produk olahan tahu di Desa Karanganyar belum bisa dijual di supermarket modern.

B. Saran

Industri rumah tangga tahu di Desa Karanganyar Kecamatan Weru Kabupaten Sukoharjo layak diusahakan. Namun, diharapkan para pengrajin dapat terus meningkatkan kualitas produknya, mungkin aneka jenis tahu yang diproduksi bisa ditambah lagi agar semakin bervariasi sehingga akan menarik minat konsumen lebih banyak lagi. Hendaknya pihak terkait di pemerintah Kabupaten Sukoharjo seperti dinas perindustrian dapat mampu mengarahkan dan membina agar industri tahu yang ada di Desa Karanganyar Kecamatan Weru Kabupaten Sukoharjo menjadi lebih baik dan berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-kautsar, H. 2013. Analisis Industri Rumah Tangga Tempe Di Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman. Skripsi Fakultas Petanian Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta.
- BPS. 2017. Perusahaan Industri Pengolahan (online). <https://www.bps.go.id/Subjek/view/id/9>. Di akses tanggal 8 Januari 2017
- Cafah, G.F. 2009. Analisis Biaya Produksi Pada Usaha Produksi Tahu Di Pabrik Tahu Bandung Raos Cap Jempol, Dramaga, Bogor. Skripsi Fakultas Teknologi Pertanian Institut Pertanian Bogor, Bogor
- Fitriana, A. 2004. Analisis Biaya Dan Pendapatan Industri Rumah Tangga Tahu Di Desa Sedayu Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang. Skripsi Fakultas Petanian Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta.

- Fuad, C. dkk. 2006. *Pengantar Bisnis*. Penerbit : PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Gade, M. 2005. *Teori Akuntansi*. Penerbit : Almahira, Jakarta.
- Hadiyanti, F. R. Analisis Kelayakan Usaha Tahu Bandung Kayun-Yun Desa Cihideung Ilir Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor. Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Manajemen Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Hamdi, A.S dan E. Bahruddin. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi Dalam Pendidikan*. Penerbit : Depublish, Yogyakarta.
- Kimbal, R.W. 2015. *Modal Sosial Dan Ekonomi Industri Kecil Sebuah Studi Kualitatif*. Penerbit : Depublish, Yogyakarta.
- Sarwono, B dan Y.P. Saragih. 2001. *Membuat Aneka Tahu*. Penerbit : Niaga Swadaya, Jakarta.
- Soekartawi. 1999. *Teori Agribisnis Dan Aplikasinya*. Penerbit : PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soekarno, S. 2010. *Cara Cepat Dapat Modal*. Penerbit : PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Sugiarto, H. dkk. 2007. *Ekonomi Mikro Sebuah Kajian Komprehensif*. Penerbit : PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Suhartati, T dan M. Fathorrozi. 2003. *Teori Ekonomi Mikro*. Penerbit : PT Salemba Emban Patria, Jakarta.
- Susanto, D. 2005. Analisis Usaha Industri Rumah Tangga Tempe Keripik Kedelai “Gepuk” Di Kelurahan Kradenan, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Grobogan, Propinsi Jawa Tengah. Skripsi Fakultas Petanian Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta
- Tim zero eduka. 2014. *Detik-Detik Fokus Sbmnptn 2015*. Penerbit : Cmedia Imprint Kawan Pustaka, Jakarta.
- Udayana, I.G.B. 2011. *Peran Agroindustri Dalam Pembangunan Pertanian*. Penerbit :Singhadwala edisi 44.
- Widjajanta, B dan A. Widyaningsih. 2007. *Ekonomi & Akuntansi : Mengasah Kemampuan Ekonomi*. Penerbit : Citra Praya, Bandung.
- Widodo, S. 2003. *Peran Agribisnis Usaha Kecil dan Menengah Untuk Memperkokoh Ekonomi Nasional*. Penerbit : Liberty, Yogyakarta